

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena:

- a. Untuk melakukan eksplorasi ke suatu obyek, dimana peneliti akan melakukan penjelajahan dengan *grand tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.
- b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Menurut Cresswell (2015), gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi berperan serta dan dokumentasi.
- c. Menurut Cresswell (2015) data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. (Kriyantono, 2009)

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2015).

Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. (Rahardjo, 2017)

Terkait dengan pertanyaan yang lazim diajukan dalam metode Studi Kasus, karena hendak memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya, menurut Yin dalam Rahardjo (2017) tidak cukup jika pertanyaan studi kasus hanya menanyakan “apa”, (*what*), tetapi juga “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pertanyaan “apa” dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*), “bagaimana” (*how*) untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (*explanative knowledge*), dan “mengapa” (*why*) untuk memperoleh pengetahuan eksploratif (*explorative knowledge*). Yin dalam Rahardjo (2017) menekankan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data.

Desain penelitian ini adalah studi kasus mengenai resiliensi wirausahawan muda yang sukses, melalui proses wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, untuk mendapatkan titik saturasi atas fokus penelitian, yaitu apa yang mengkonstruksi resiliensi wirausahawan muda tersebut menghadapi tantangan dan bagaimana mempertahankan resiliensi tersebut ketika menghadapi berbagai kesulitan dan kegagalan.

B. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berprofesi sebagai wirausahawan, berusia dibawah 40 tahun, memiliki minimal 5 orang karyawan dan sukses menjalankan usahanya minimal diatas 5 tahun dan memiliki omzet usaha minimal 50 juta per bulan, dengan proyeksi laba minimal 30% atau equal dengan 15 juta per bulan.

Subjek dalam penelitian ini dua orang wirausahawan muda berusia dibawah 40 tahun yang mengalami berbagai tantangan dalam merintis usaha dan sukses mengembangkan usahanya lebih dari 5 tahun.

Tabel 3.1. Identitas Subjek

Keterangan	Narasumber 2	Narasumber 3
Nama	FZA	SS
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Usia	39 tahun	39 tahun
Agama	Islam	Islam
Posisi bersaudara	Anak ke 6 dari 6 bersaudara	Anak pertama dari 3 bersaudara
Pekerjaan orang tua	Almarhum Ayah dosen dan mantan Rektor U** Surabaya, Ibu Rumah Tangga	Almarhum Ayah pedagang, Ibu Rumah Tangga

Pendidikan terakhir	S2 Ekonomi U**	SMA
Jenis usaha	Perusahaan karyawan outsourcing	Perusahaan konveksi
Lama usaha	13 tahun	9 tahun
Jumlah karyawan	20 orang	20 orang
Omzet per bulan	Omzet 5 Milyar per bulan, nett margin sekitar 5-8%	Omzet per bulan 200-300 juta dengan nett margin 20%

C. Metode Pengumpulan Data

Studi kasus juga dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan, semuanya berlangsung secara alamiah. (Rahardjo, 2017)

Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek

penelitian, catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek.
(Rahardjo, 2017)

Menurut Rahardjo (2017) berikut pedoman langkah-langkah penelitian studi kasus:

1. Penentuan fokus kajian (*focus of study*), yang mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan
2. Pengembangan kepekaan teoretik dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya
3. Penentuan kasus atau bahan telaah, yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data diperoleh
4. Pengembangan protokol pemerolehan dan pengolahan data, yang mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan
5. Pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji
6. Pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*)
7. Negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian

8. Perumusan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatuan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.

Langkah-langkah penelitian studi kasus dalam skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemilihan Tema, Topik dan Kasus.

Peneliti memilih topik resiliensi wirausahawan muda yang berhasil karena kasus ini jarang terjadi, sebagai gambaran dari 3% jumlah pengusaha diantara 200 juta penduduk Indonesia, hanya 1,56% yang dapat dikategorikan pengusaha sukses.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konstruksi resiliensi pengusaha yang sukses tersebut untuk dapat diterapkan baik pada generasi muda calon wirausaha maupun para wirausahawan *start up* yang mayoritas juga mengalami tantangan dalam usahanya.

2. Pembacaan Literatur.

Peneliti telah menuangkan beberapa teori terkait tentang resiliensi dan wirausaha pada Bab II.

3. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi resiliensi pada wirausahawan muda yang berhasil.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang diperoleh. Wawancara semi struktur masuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan. (Cresswell, 2015)

Peneliti telah membuat pedoman wawancara. Daftar pertanyaan wawancara telah dibuat tertulis dengan jenis pertanyaan terbuka. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Berikut panduan wawancara:

Adapun alat bantu dalam wawancara ini adalah:

a. Alat perekam untuk dokumentasi

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan dan selama wawancara peneliti dapat berkonsentrasi pada apa yang ditanyakan tanpa harus mencatat. Alat perekam ini juga memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar dapat diperoleh data yang utuh, sesuai dengan apa yang disampaikan responden dalam wawancara. Hal ini berguna untuk

meminimalkan bias yang sering terjadi karena keterbatasan dan subjektivitas peneliti.

Alat perekam ini digunakan dengan seizin responden.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali, serta apa yang sudah atau belum ditanyakan. Adanya pedoman wawancara juga akan memudahkan peneliti membuat kategorisasi dalam melakukan analisis data. Dalam penelitian tentang resiliensi wirausahawan muda yang sukses hal-hal yang akan digali dalam wawancara meliputi aspek-aspek seperti: latarbelakang wirausahawan tersebut, bagaimana proses berkarir di bidang wirausaha yang penuh resiko dimulai, bagaimana proses terbentuknya resiliensi dan bagaimana mempertahankan resiliensi ketika kegagalan dan tantangan datang beberapa kali.

2. Observasi Non Partisipan

Dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dalam aktivitas, hanya sebagai pengamat independen (Cresswell, 2015). Pada penelitian ini, disamping wawancara, peneliti akan mengamati aktivitas usaha para responden dalam waktu sehari untuk melihat aktivitas pada usaha yang dibangun responden, bagaimana situasi kerjanya dan melihat sinkronisasi antara hasil wawancara dan realita.

Observasi tersebut digunakan untuk validasi data wawancara dan menentukan kriteria subjek, tetapi tidak digunakan dalam analisis data. Hal yang diobservasi adalah jumlah karyawan dan aktivitas usaha.

3. Dokumentasi

Peneliti akan mendokumentasi berupa video dan foto pembicara, lokasi usaha, aktivitas dan dokumen usaha, untuk memperkuat validitas hasil wawancara.

D. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, pengolahan dan analisis data dimulai dari langkah pertama, yaitu mengorganisasikan data baik yang masih mentah maupun yang telah diolah dengan cara yang rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Manajemen data yang baik berkaitan dengan hal-hal yang sangat praktis seperti memberi label pada data, mentranskripsikan hasil wawancara yang telah dilakukan, menyiapkan salinan-salinan data dan menyimpan secara baik data aslinya (Poerwandari, 1998).

Langkah kedua adalah koding yang dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Koding dan analisis data dilakukan dengan cara menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan, melakukan penomoran pada baris transkrip secara urut, serta pemberian nama pada masing-masing berkas dengan kode tertentu yang dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. (Poerwandari, 1998)

Menurut Cresswell, (2015), tahapan analisis kualitatif adalah meliputi:

1. Memilih situasi sosial (*place, actor, activity*)

Lokasi di tempat usaha wirausahawan

2. Melaksanakan observasi di lokasi kerja wirausahawan mengetahui aktivitas keseharian
3. Mencatat hasil observasi dan wawancara
4. Melakukan observasi deskriptif
Hasil observasi direkam dan dicatat dengan cermat
5. Melakukan analisis transkrip Smith (dalam Poerwandari, 1998) menyarankan beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data, antara lain:
 1. Membaca transkrip setelah dibuat, untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul
 2. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum koding untuk mendapatkan ide umum tentang tema
 3. Peneliti membawa buku catatan, computer atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran yang muncul.
 4. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur dan disiplin dalam menuliskan pemikiran-pemikiran atau pertanyaan-pertanyaan begitu hal tersebut muncul.

Langkah ketiga adalah intepretasi, mengacu pada upaya memahami data secara lebih mendalam dengan mengandalkan perspektif yang dimiliki mengenai apa yang sedang diteliti dan mengintepretasi data melalui tersebut. Peneliti memulai dari

apa yang secara langsung dikatakan responden untuk mengembangkan struktur hubungan bermakna yang tidak segera tertampilan dalam teks.

E. Teknik pemantapan dan kredibilitas penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti akan melakukan sejumlah hal yang diperlukan dalam penelitian:

- a) Mengumpulkan teori, informasi dan data yang berhubungan dengan resiliensi wirausahawan muda yang sukses.
- b) Membangun *rapport* pada responden

Rapport adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan peneliti atau memberi informasi kepada peneliti.

- c) Menyusun pedoman wawancara

Peneliti menyusun pedoman wawancara yang didasari oleh kerangka teori yang ada, guna menghindari penyimpangan dari tujuan penelitian yang dilakukan.

- d) Persiapan untuk pengumpulan data

Mengumpulkan informasi tentang responden penelitian. Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan

mengenai penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediannya untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian yang akan dilakukan.

e) Menentukan jadwal wawancara dan observasi

Setelah mendapat persetujuan dari responden, peneliti meminta responden untuk bertemu mengambil data. Hal ini dilakukan setelah melakukan raport terlebih dahulu.

Kemudian, peneliti dan responden mengatur dan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

2.Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.
- b. Melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori yang telah disebutkan dari bab sebelumnya.

Tabel 3.3. Aspek dan Indikator Wawancara

No	Aspek	Indikator
1.	Identitas responden	Identitas diri subjek
2.	Latarbelakang kehidupan responden	Informasi tentang keluarga

3.	Latarbelakang memilih profesi wirausaha	Proses memulai usaha
4.	Kondisi usaha	Mengetahui kondisi usaha seperti lama usaha berdiri, jumlah karyawan, omzet saat ini dan pertumbuhan usaha
4.	Tantangan dalam berwirausaha	Jenis tantangan dan kesulitan dalam berwirausaha
5.	Respon terhadap tantangan	Bagaimana subjek merespon tantangan, kesulitan dan kegagalan dalam berwirausaha
6.	Proses kebangkitan dalam menghadapi kesulitan	Bagaimana subjek mengatasi problematika dan berhasil menstabilkan usahanya kembali
7	Proses evaluasi terhadap kegagalan dan memaknai aktivitas kewirausahaan	Bagaimana subjek memaknai dan melakukan langkah antisipatif
8	Faktor kesuksesan dalam berwirausaha	Intisari dari pengalaman subjek yang menjadi faktor kesuksesan dalam berwirausaha

- c. Melakukan observasi non partisipatif untuk mengkonfirmasi hasil wawancara. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Alasan penggunaan pengamatan adalah karena teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua karena teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, dapat mencegah bias yang biasanya terjadi pada proses wawancara. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. (Poerwandari, 2007)

- d. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara dan observasi kedalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan coding, yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Coding dimasukkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

- e. Melakukan analisis data bentuk transkrip yang telah selesai, kemudian dibuat salinannya dan diserahkan kepada pembimbing. Pembimbing mendapatkan verbatim untuk mendapatkan gambaran yang jelas.
- f. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran setelah analisis data selesai dilakukan, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti meneruskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian, kesimpulan data dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

F. Pengujian Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Untuk pengujian hasil penelitian, penulis menggunakan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dua kali, yaitu saat wawancara dilakukan dan dilanjutkan pada observasi pada lingkungan usaha.

Observasi yang diulang sebanyak 2 kali yaitu 2-3 jam per hari selama 2 hari, melalui observasi intens. Artinya observasi dilakukan dengan waktu yang cukup dalam dua hari untuk melihat konsistensi.

b. Peningkatan Ketekunan

Pengujian kredibilitas berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara lebih cermat, sehingga diketahui kesalahan dan kekurangannya. Hal ini dilakukan dengan memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Hal ini dapat dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi pada sumber data primer. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada dua hari untuk mengecek konsistensi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda, yaitu selain wawancara dilakukan dengan wirausahawan, peneliti juga menanyakan beberapa indikator kepada karyawan.

d. Menggunakan bahan referensi

Dalam penelitian ini, untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, peneliti akan memberikan data dokumentasi berupa foto/video hasil observasi.

e. Temuan penelitian studi kasus dilakukan dialog teoretik.

Untuk melahirkan temuan konseptual berupa *thesis statement*, setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti Studi Kasus, khususnya calon magister dan lebih-lebih doktor, melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan

tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bukan sekadar ornamen belaka. (Rahardjo, 2017) Pada Bab IV skripsi ini, temuan data akan dilakukan dialog dengan teori pada Kajian Pustaka.

f. Triangulasi temuan (konfirmasiabilitas)

Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmasiabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.

g. Simpulan hasil penelitian

Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoretik. Tetapi untuk masing-masing jenjang pendidikan perlu dirumuskan temuan yang berbeda. Untuk penelitian mahasiswa jenjang S1 (skripsi) peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan secara deskriptif sesuai pertanyaan penelitian (*data description*). (Rahardjo, 2017)

h. Laporan penelitian.

Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.

Menurut Yunus (dalam Rahardjo, 2017) ada beberapa versi mengenai laporan penelitian, tetapi secara umum terdapat 3 syarat agar laporan penelitian dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah, yaitu: objektif, sistematis dan mengikuti metode ilmiah.